

# Studi Pola Persebaran Pasar Tradisional di Kota Makassar

Astarina Tambung<sup>1)\*</sup>, Arifuddin Akil<sup>2)</sup>, Afifah Harisah<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: marine\_asta@yahoo.com

<sup>2)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: arifuddinak@yahoo.co.id

<sup>3)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

## ABSTRACT

*Along with increasing population in an area, the economic activity will also increase. Economic space can have its own character which is certainly influenced by the lifestyle of the people. One container of economic activity in urban areas is often found in the form of markets. The lifestyle of the urban community which is closely related to market preferences that has a short range (easily accessible) and practically encourages the growth of modern markets that compete with traditional markets as one of the people's economic activities in urban areas. This study aims to determine the distribution patterns of traditional markets and the factors that influence these patterns in terms of market location and consumer behavior in the city of Makassar. The research method used is a quantitative method that is supported by descriptive analysis. Analysis of patterns of distribution of traditional markets is done by grouping traditional markets based on the legality of PD Pasar Makassar Raya. There are three distribution groups, namely official permanent markets, official and informal emergencies. To find the distribution patterns of traditional markets, the nearest neighbor analysis is used. The results showed that from the calculation of the value of the T index, it was known that the distribution patterns of the official permanent traditional markets formed a random pattern, the official emergency traditional markets formed a clustered pattern and the informal markets formed a random pattern. Especially for the official permanent market, even though the T index value shows a random pattern, but by looking at the distribution map. The distribution of the official permanent market and the official official emergency predominantly cluster in the city center, while the informal market forms a pattern of spread to the center and suburbs.*

**Keywords:** Distribution Patterns, Traditional Markets, City of Makassar

## ABSTRAK

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di suatu daerah, maka kegiatan perekonomiannya juga akan meningkat. Ruang perekonomian dapat memiliki karakter tersendiri yang tentunya dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakatnya. Salah satu wadah kegiatan perekonomian di daerah perkotaan sering dijumpai dalam bentuk pasar. Gaya hidup masyarakat perkotaan yang erat pada preferensi pasar yang memiliki jarak jangkauan yang pendek (mudah diakses) dan praktis mendorong pertumbuhan pasar modern yang bersaing dengan pasar tradisional sebagai salah satu kegiatan ekonomi kerakyatan di daerah perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola persebaran pasar tradisional dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola tersebut ditinjau dari lokasi pasar dan perilaku konsumen di Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yang didukung oleh analisis deskriptif. Analisis pola persebaran pasar tradisional dilakukan dengan mengelompokkan pasar tradisional berdasarkan legalitas dari PD Pasar Makassar Raya. Terdapat tiga kelompok pembagian, yaitu pasar permanen resmi, darurat resmi dan tidak resmi. Untuk menemukan pola persebaran pasar tradisional digunakan analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*). Hasil penelitian menunjukkan dari perhitungan nilai indeks T diketahui pola persebaran pasar tradisional permanen resmi membentuk pola acak, pasar tradisional darurat resmi membentuk pola mengelompok dan pasar tidak resmi membentuk pola acak. Khusus pasar permanen resmi, meskipun nilai indeks T menunjukkan pola acak/*random* tapi dengan melihat peta persebarannya. Persebaran pasar permanen resmi dan darurat resmi dominan mengelompok pada pusat kota, sedangkan pasar tidak resmi membentuk pola menyebar ke pusat dan pinggiran kota.

**Kata Kunci:** Pola Persebaran, Pasar Tradisional, Kota Makassar

## PENDAHULUAN

Perkembangan Kota Makassar sebagai kota metropolitan mendorong pertumbuhan kegiatan perekonomian. Kemunculan pasar-pasar modern

maupun revitalisasi pasar tradisional menunjukkan kebutuhan akan pasar bagi masyarakat Kota Makassar semakin meningkat. Pasar tradisional di Kota Makassar memulai masa keemasannya pada

---

\*Corresponding author.

Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa  
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

era 1970-an dengan munculnya Pasar Sentral yang berada pada pusat bisnis di bagian utara Lapangan Karebosi. Selanjutnya, pada era 1980-an berkembang lagi sebuah pasar tradisional seperti Pasar Terong yang pada awal tahun 1990-an telah menampung lebih dari 700 pedagang. Pada awal tahun 1990-an, hadir Pasar Pa'baeng-Baeng yang pada pertengahan tahun 1990-an menampung hampir 500 pedagang. Namun, pertengahan tahun 1990-an, masa keemasan pasar tradisional mulai terusik dengan kehadiran pusat-pusat bisnis modern dengan perpaduan konsep modern tradisional (Yusuf & Syafril, 2013).

Kehadiran pasar modern merisaukan para pedagang tradisional dan memunculkan berbagai konflik di masyarakat Kota Makassar. Dari artikel yang dimuat di *Tribun News* yang diberitakan pada 6 Januari 2012, puluhan pedagang pasar tradisional Parangtambung di Makassar menyegel sebuah Indomaret yang berjarak 50m dari lokasi mereka. Sebelumnya, 2 Desember 2011, 9 perwakilan warga BTN Hartaco Indah mendatangi komisi I DPRD Kota Makassar. Agenda mereka adalah menyampaikan protes 300 warga dan pedagang Pasar Parangtambung.

Ma'ruf (2006) memaparkan bahwa persaingan antar pasar tradisional tidak sekuat persaingan antar pasar modern. Pasar tradisional berdiri di titik tengah suatu wilayah sehingga akan memudahkan masyarakat dari segala penjuru wilayah layanan pasar itu untuk datang. Di sini berlaku hukum spasial atau gravitasi. Dengan demikian, suatu persaingan antara satu pasar tradisional dengan pasar tradisional lainnya sangat minim. Hal ini diperkuat oleh pendekatan *market/consumer location* yang menyatakan bahwa lokasi usaha diupayakan sedapat mungkin dekat dengan konsumen (Setiono, 2011).

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan agar masyarakat mendapatkan gambaran umum pola persebaran pasar tradisional di Kota Makassar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari kajian yang membahas persaingan antar pasar modern dan tradisional yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah ketimpangan ruang lingkup layanan kedua jenis pasar tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah sebagai

bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perencanaan dan pengembangan pasar tradisional di Kota Makassar.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang didukung oleh analisis deskriptif. Untuk menemukan pola persebaran pasar tradisional digunakan analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*).

Penelitian dilakukan di Kota Makassar pada bulan Desember 2013 sampai dengan April 2014. Pengumpulan data pasar dilakukan sejak bulan Desember 2013-Januari 2014. Penelitian dilakukan dengan mengelompokkan pasar tradisional berdasarkan legalitas yang dikeluarkan oleh PD Pasar Makassar Raya. Terdapat 3 kelompok pembagian, yaitu pasar permanen resmi, darurat resmi, dan tidak resmi. Dari data yang diperoleh terdapat 18 unit pasar tradisional permanen resmi dan 16 unit pasar tradisional darurat resmi di Kota Makassar. Dari hasil survei sederhana yang dilakukan ditemukan 50 unit pasar tradisional yang tidak resmi.

Data dikumpulkan dengan melakukan survei instansi untuk menemukan data pasar tradisional resmi, Survei lapangan dilakukan untuk menemukan data pasar tradisional tidak resmi. Teknik observasi dilakukan untuk menemukan jarak antar pasar tradisional.

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah semua kelompok pasar yang bila dijumlahkan terdiri atas 84 unit pasar tradisional. Sampel yang digunakan untuk menjawab pola persebaran pasar tradisional di Kota Makassar adalah menggunakan seluruh populasi pasar tradisional di Kota Makassar.

Teknik analisis yang digunakan adalah *nearest neighbour analysis* yang dilakukan dengan menghitung besaran indeks T. Nilai T/indeks penyebaran tetangga terdekat memiliki formula:

$$T = \frac{j_u}{j_h}$$

Keterangan:

T = indeks penyebaran tetangga terdekat

$\rightarrow_{ju}$  = jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangganya yang terdekat.

$\rightarrow_h$  = jarak rata-rata yang diperoleh andaikata semua titik mempunyai pola random =  $\frac{1}{2\sqrt{P}}$

P = kepadatan pasar =  $\frac{N}{A}$ ; N= Jumlah titik dan A= luas wilayah dalam kilometer persegi

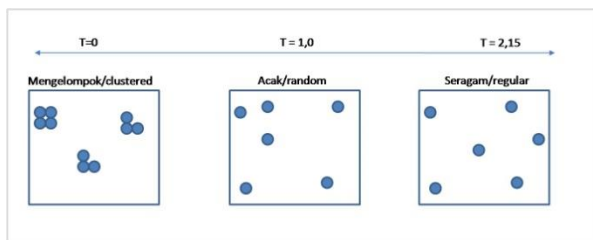
Dari nilai T, selanjutnya diinterpretasikan dengan *continuum nearest neighbour analysis* sebagai berikut:

Tabel 1. Pola distribusi spasial

T	Pola
0 – 0,7	Mengelompok
0,71 – 1,4	Acak
1,41 – 2,15	Seragam atau menyebar

Sumber: Hagget dalam Ritohardoyo dalam Umam, 2012

Interpretasi pola sebaran digambarkan seperti berikut:



Gambar 1. Interpretasi Pola Sebaran  
Sumber: Aditya, 2009

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jumlah pasar tradisional berdasarkan data PD Pasar Makassar Raya terdapat 34 unit pasar, yaitu 18 unit pasar permanen resmi dan 16 unit pasar darurat resmi. Namun demikian, dari hasil observasi, tidak hanya 34 pasar itu saja yang tumbuh menjadi pasar tradisional di Kota Makassar. Pasar tradisional tumbuh di seluruh bagian Kota Makassar. Oleh karena itu, melalui survei sederhana ditemukan 50 pasar tradisional yang tidak dikelola oleh PD Pasar Makassar Raya yang dalam penelitian ini disebut dengan pasar tidak resmi. Data jumlah pasar pada setiap kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah penduduk dan jumlah pasar tradisional berdasarkan legalitas pada setiap kecamatan

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Pasar Berdasarkan Legalitas (unit)			Jumlah Total (unit)
		Permanen Resmi	Darurat Resmi	Tidak Resmi	
1	Biringkanaya	2	0	8	10
2	Panakkukang	1	3	5	9
3	Tamalate	3	0	6	9

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Pasar Berdasarkan Legalitas (unit)			Jumlah Total (unit)
		Permanen Resmi	Darurat Resmi	Tidak Resmi	
4	Manggala	0	5	3	8
5	Rappocini	0	0	8	8
6	Bontoala	2	1	4	7
7	Tamalanrea	0	0	7	7
8	Wajo	2	1	2	5
9	Mariso	2	2	1	5
10	Tallo	1	2	2	5
11	Ujung Tanah	0	1	3	4
12	Makassar	1	1	1	3
13	Ujung Pandang	2	0	0	2
14	Mamajang	2	0	0	2
<b>Total Pasar</b>		<b>18</b>	<b>16</b>	<b>50</b>	<b>84</b>

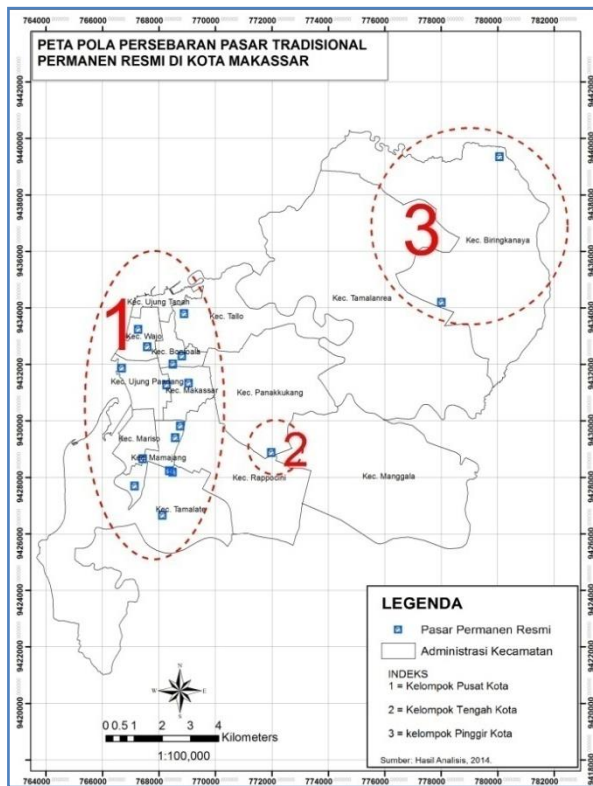
Sumber: PD Pasar Makassar Raya dan hasil survey, 2013-2014

Dari data di atas, terlihat semua kecamatan memiliki pasar tradisional meskipun pembagian pasar tradisional permanen resmi, darurat resmi dan tidak resmi tidak tersebar ke seluruh kecamatan. Ada beberapa kecamatan di Kota Makassar yang tidak memiliki semua ketiga jenis pasar tersebut.

Dalam menentukan pola sebaran pasar tradisional permanen resmi, terlebih dahulu perlu dilakukan perhitungan jarak antara pasar tradisional satu dengan pasar tetangganya dengan menarik satu garis lurus pada peta Kota Makassar. Dari perhitungan jarak antar pasar permanen resmi, ditemukan total jaraknya sebesar 25,473 km.

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa jumlah pasar permanen resmi (N) ada 18 unit. Untuk menentukan nilai indeks penyebaran pasar tradisional (nilai T) dengan *Nearest Neighbour Analysis*, maka perlu dimasukkan nilai luas wilayah Kota Makassar (A) sebesar 175,77 km<sup>2</sup>. Selanjutnya dilakukan perhitungan jarak rata-rata antara pasar dengan pasar tetangganya. Dengan demikian, bila total jarak tersebut sebesar 25,473 km dibagi dengan jumlah pasar (N), maka diperoleh nilai rata-rata ( $\rightarrow_{ju}$ ) sebesar 14,1517. Kemudian, dilakukan lagi perhitungan untuk mengetahui kepadatan pasar (P) dengan membagi jumlah pasar (N) terhadap luas wilayah Kota Makassar (A). Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai P sebesar 0,1024. Setelah itu, dilakukan lagi perhitungan nilai  $\rightarrow_h$  dengan menggunakan nilai kepadatan pasar (P). Bila nilai P

dimasukkan dalam rumus  $\frac{\rightarrow}{j_h} = \frac{1}{2\sqrt{P}}$ , maka diperoleh nilai  $\rightarrow$  sebesar 1,5624. Setelah nilai  $\rightarrow$  dan  $\rightarrow$  diperoleh, maka dilakukanlah perhitungan nilai indeks penyebaran pasar (nilai T) dengan membagi nilai  $\rightarrow$  terhadap nilai  $\rightarrow$ . Dari hasil penghitungan tersebut diperoleh nilai T sebesar 0,9057, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *nearest neighbour analysis*, pola persebaran pasar tradisional permanen resmi termasuk kategori acak/*random*. Namun demikian, secara perhitungan formula diperoleh nilai T menunjukkan pasar permanen resmi termasuk kategori acak/*random*. Meskipun nilai indeks T menunjukkan pola acak/*random*, tapi secara visual terlihat pola pasar permanen resmi membentuk 3 kelompok yaitu pada pusat kota, tengah kota dan pinggir kota.



Gambar 2. Peta pola persebaran pasar tradisional permanen resmi

Bentuk pola persebaran yang membentuk tiga kelompok seperti pada gambar 2, diasumsikan terjadi karena adanya pusat kegiatan perdagangan yang ditentukan oleh pemerintah Kota Makassar. Ada indikasi bahwa untuk menekan laju pergerakan yang sangat tinggi di pusat kota, pemerintah kota

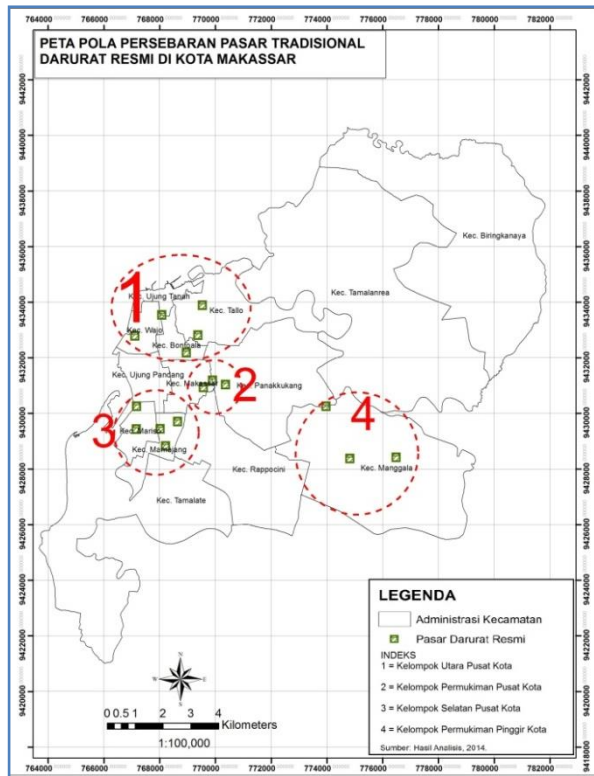
menyebarkan pasar permanen resmi pada daerah tengah kota dan daerah pinggiran kota.

Selanjutnya, penentuan pola sebaran pasar tradisional permanen resmi, penentuan pola sebaran pasar tradisional darurat resmi perlu dilakukan perhitungan jarak dengan pasar tetangganya terlebih dahulu. Dari perhitungan jarak antar pasar permanen resmi, ditemukan total jaraknya sebesar 15,3680 km.

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa jumlah pasar darurat resmi (N) ada 16 unit. Untuk menentukan nilai indeks penyebaran pasar tradisional (nilai T) dengan *nearest neighbour analysis*, maka perlu dimasukkan nilai luas wilayah Kota Makassar (A) yang sebesar 175,77 km<sup>2</sup>. Selanjutnya dilakukan perhitungan jarak rata-rata antara pasar dengan pasar tetangganya. Dengan demikian, bila total jarak tersebut sebesar 15,3680 km dibagi dengan jumlah pasar (N), maka diperoleh nilai rata-rata ( $\rightarrow$ ) sebesar 0,9605.

Kemudian, dilakukan lagi perhitungan untuk mengetahui kepadatan pasar (P) dengan membagi jumlah pasar (N) terhadap luas wilayah Kota Makassar (A). Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai P sebesar 0,0910. Setelah itu, dilakukan lagi perhitungan nilai  $\rightarrow$  dengan menggunakan nilai kepadatan pasar (P). Bila nilai P dimasukkan dalam rumus  $\frac{\rightarrow}{j_h} = \frac{1}{2\sqrt{P}}$ , maka diperoleh nilai  $\rightarrow$  sebesar 1,6572. Setelah nilai  $\rightarrow$  dan  $\rightarrow$  diperoleh, maka dilakukanlah perhitungan nilai indeks penyebaran pasar (nilai T) dengan membagi nilai  $\rightarrow$  terhadap nilai  $\rightarrow$ .

Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh nilai indeks T sebesar 0,5796, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *nearest neighbour analysis*, pola persebaran pasar tradisional darurat resmi termasuk kategori mengelompok/*clustered*. Bila dilihat secara spasial, pasar tradisional darurat resmi mengelompok ke arah pusat kota. Namun, di dalam kelompok tersebut terlihat ada 4 kelompok lagi yang terbentuk. Kelompok pertama berada di utara kota (pada kawasan pusat kota), kelompok kedua berada di selatan kota (pada kawasan pusat kota), kelompok ketiga dan keempat berada di selatan kota (pada kawasan permukiman).



Gambar 3. Peta pola persebaran pasar tradisional darurat resmi

Dari pola yang terlihat pada gambar 3, diasumsikan bahwa persebaran pasar darurat tidak lagi mengikuti pusat kegiatan perdagangan di Kota Makassar seperti pasar permanen resmi. Pola persebaran pasar darurat resmi diindikasikan terbentuk karena keberadaan perumahan /permukiman. Dari gambar di atas, terlihat bahwa kelompok 1, 2 dan 3 berada di pusat kota yang bisa diasumsikan dimana, pada daerah pusat kota terdapat banyak perumahan atau permukiman dibandingkan daerah pinggir kota.

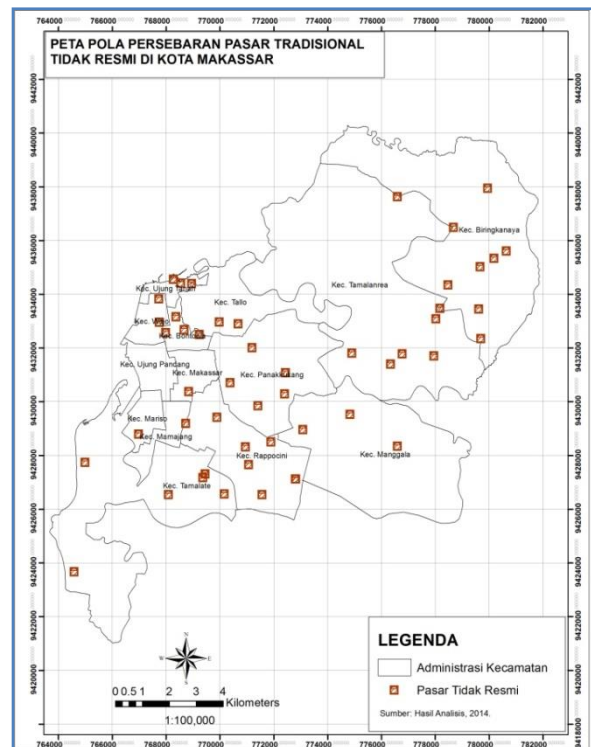
Terakhir, dalam penentuan pola sebaran pasar tradisional tidak resmi, dilakukan perhitungan jarak dengan pasar tetangganya terlebih dahulu. Dari perhitungan jarak antar pasar permanen resmi, ditemukan total jaraknya sebesar 49,722 km.

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa jumlah pasar tidak resmi (N) ada 50 unit. Untuk menentukan nilai indeks penyebaran pasar tradisional (nilai T) dengan *nearest neighbour analysis*, maka perlu dimasukkan nilai luas wilayah Kota Makassar (A) yang sebesar 175,77 km<sup>2</sup>. Selanjutnya dilakukan perhitungan jarak rata-rata antara pasar dengan pasar tetangganya. Dengan demikian, bila total jarak tersebut sebesar 49,722

km dibagi dengan jumlah pasar (N), maka diperoleh nilai rata-rata ( $\frac{\sum d}{N}$ ) sebesar 0,9944.

Kemudian, dilakukan lagi perhitungan untuk mengetahui kepadatan pasar (P) dengan membagi jumlah pasar (N) terhadap luas wilayah Kota Makassar (A). Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai P sebesar 0,2845. Setelah itu, dilakukan lagi perhitungan nilai  $\frac{\sum d}{h}$  dengan menggunakan nilai kepadatan pasar (P). Bila nilai P dimasukkan dalam rumus  $\frac{\sum d}{h} = \frac{1}{2\sqrt{P}}$ , maka diperoleh nilai  $\frac{\sum d}{h}$  sebesar 0,9375. Setelah nilai  $\frac{\sum d}{h}$  dan  $\frac{\sum d}{h}$  diperoleh, maka dilakukanlah perhitungan nilai indeks penyebaran pasar (nilai T) dengan membagi nilai  $\frac{\sum d}{h}$  terhadap nilai  $\frac{\sum d}{h}$ .

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai indeks T sebesar 1,0608, maka dapat disimpulkan bahwa pola persebaran pasar tradisional tidak resmi termasuk acak/random. Berbeda dengan kedua jenis pasar sebelumnya, pada gambar 4 terlihat bahwa pasar tradisional tidak resmi tidak membentuk satupun kelompok.



Gambar 4. Peta pola persebaran pasar tradisional tidak resmi

Dari gambar di atas, terlihat bahwa pasar tradisional tidak resmi tersebar ke seluruh bagian kota, baik di daerah pusat kota maupun di daerah

pinggir kota. Pola yang terbentuk diindikasikan memiliki kesamaan penyebab seperti di pasar darurat resmi, yaitu keberadaan perumahan/permukiman. Pada daerah pinggiran kota, keberadaan pasar tidak resmi seolah-olah menutupi daerah yang tidak terlayani oleh pasar darurat resmi. Begitupula di daerah pusat dan tengah kota, keberadaan pasar tidak resmi muncul untuk menutupi daerah yang tidak terlayani oleh pasar darurat resmi.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan dari perhitungan nilai indeks T diketahui bahwa pola persebaran pasar tradisional permanen resmi membentuk pola acak, pasar tradisional darurat resmi membentuk pola mengelompok dan pasar tidak resmi membentuk pola acak. Khusus pasar permanen resmi, meskipun nilai indeks T menunjukkan pola acak/*random* tapi dengan melihat peta persebarannya, persebaran pasar permanen resmi dominan mengelompok pada pusat kota. Begitu pula dengan pasar darurat resmi dominan mengelompok pada pusat kota. Sedangkan pasar tidak resmi membentuk pola menyebar ke pusat dan pinggiran kota.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, H.Z. (2007). *Penentuan Posisi dengan GPS dan Aplikasinya*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan. *Kota Makassar dalam Angka 2011, 2012 dan 2013*.
- BAPPEDA Kota Makassar. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar 2006-2016*.
- Data Jumlah Pasar Tradisional di Kota Makassar (2013). PD Pasar Makassar Raya.
- Djumantri, Ir. H.M. (2010). *Pasar Tradisional: Ruang untuk Masyarakat Tradisional yang Semakin Terpinggirkan*. Website: <http://bulletin.penataanruang.net/> (akses terakhir 15 Januari 2014).
- Dunne, Patrick M & Robert F. Lusch (2008). *Retailing*. USA: Thomson Higher Education.
- Dinas Perhubungan Kota Makassar (2007). *Flash Peta Kota Makassar*.
- Harisah, Afifah & Takafumi Arima (2011). *Fundamental Characteristics and Social Conditions of Markets and Surroundings in Sub Urban Makassar*. Jurnal UN Habitat.
- Hou, Yung-Tsung (2010). *Evaluation of Retail Site Location Using Consumer Preferences and Voronoi Models*. Website: <https://bit.ly/2Mc6avT> (akses terakhir 19 Desember 2013).
- Jati, Wasisto Raharjo (2012). *Dilema Ekonomi: Pasar Tradisional versus Liberalisasi Bisnis Ritel di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan.
- Li, Tao & Lian She (2010). *Retail Location Decision-Making Based on The Combination of AHP and Entropy Weight*. Website: <https://bit.ly/35DPSDB> (akses terakhir 19 Desember 2013).
- Ma'ruf, Hendri (2006). *Pemasaran Retail*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 tentang *Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern*.
- Salim, Ishak (2013). *Tsunami Minimarket*. Website: <http://makassar.tribunnews.com/2013/06/13/tsunami-minimarket> (akses terakhir 7 Februari 2014).
- Setiono, Dedi NS. (2011). *Ekonomi Pengembangan Wilayah (Teori dan Analisis)*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Setyawardana, Adityo (2009). *Pola Sebaran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Retail Modern; Studi Kasus Kota Surakarta*. Website: <http://eprints.undip.ac.id/24297/> (akses terakhir 19 Desember 2013).
- Tristyanthi, Ade Cahya (2008). *Arahan Perbaikan Fisik Pasar Tradisional di Kota Bandung*. Digilib ITB. Website: <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php/gdl.php?> (akses terakhir 19 Desember 2013).
- Umam, Khairul, Rahma Hayati, Ariyani Indrayati (2012). *Pola Distribusi Spasial dan Daya Layan Fasilitas Perbankan di Kabupaten Kudus*. Website: [journal.unnes.ac.id/sju/index.php/geoimage/article/download/946/974](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/geoimage/article/download/946/974) (akses terakhir 19 Desember 2013).
- Yusuf, Muhammad & Muh. Syafril (2013). *Infrastruktur Tertinggal, Minimarket Kompetitor Tak Sehat*. Website: <https://bit.ly/36HI18m> (akses terakhir 7 Februari 2014).